BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Audit

Secara garis besar audit dapat dikatakan dengan suatu aktivitas membandingkan antara kenyataan yang ada dengan yang seharusnya ada, pada dasarnya setiap audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan kegiatan sudah selaras dengan yang digariskan. Oleh karena itu ada 2 unsur yang ditemukan dalam audit yaitu kondisi dan kriteria.

Kondisi adalah kenyataan yang ada atau keadaan yang melekat pada objek yang diperiksa, sedangkan kriteria biasa disebut standar, adalah hal yang seharusnya dikerjakan atau adalah hal yang seharusnya melekat pada objek yang diperiksa, kriteria adalah bahan pembanding sehingga auditor dapat menentukan apakah kondisi meyimpang atau tidak.

Menurut Arens and Loebbecke (2000 : 9) " *Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on degrees of coresspondense between the information and estabilished criteria. Auditing should be done by a competent, independent person* "

Pengertian Auditing Menurut (Mulyadi , 2002), auditing merupakan:"Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan."

Berdasarkan beberapa pengertian auditing di atas maka audit mengandung unsur-unsur:

a. suatu proses sistematis, yaitu berupa rangkaian langkah atau prosedur yang logis, terencana, terorganisir, dan bertujuan
b. untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif,artinya proses sistematik ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
c. pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, artinya pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi merupakan hasil proses akuntansi
d. menetapkan tingkat kesesuaian,artinya pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.
e. kriteria yang telah ditetapkan,artinya kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (berupa hasil akuntansi) dapat berupaperaturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi yang ditetapkan oleh manajemen, dan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) di Indonesia

f. Penyampaian hasil (atestasi), dimana penyampaian hasil dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit yang harus memuat informasi mengenai kesesuaian informasi yang diperiksa dengan kriteria yang ditetapkan

Terdapat bermacam-macam jenis audit intern yang biasa dilakukan auditor internal perusahaan. Menurut Mulyadi membagi tiga jenis audit, yaitu:

1. Audit laporan keuangan,Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit kepatuhan, Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peratuan, dan undang-undang tertentu . Kriteria- kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya ia mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.

3. Audit operasional, Audit operasional merupakan penelahaan secara sistematik aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.

2.2. Pengertian Audit Operasional

Semakin berkembangnya suatu badan usaha maka semakin besar pula kebutuhan pelaksaan fungsi-fungsi manajerial yang efektif dan efisien agar tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai, karena itu dibutuhkan alat yang dapat membantu untuk mencapai tujuan perusahaan, salah satu alat tersebut adalah audit operasional

Menurut Institute of Internal Auditors (IIA) yang dikutip oleh Amin Widjaja Tunggal "Operational Auditing adalah suatu proses yang sistematis dari penilaian efektivitas, efisiensi dan ekonomisasi operasi suatu organisasi yang dibawah pengendalian manajemen dan melaporkan kepada orang yang tepat hasil dari penilaian beserta rekomendasi untuk perbaikan."

Beberapa hal yang merupakan inti dari pengertian audit operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Audit operasional merupakan penelahaan yang sistematis atas kegiatan atau keadaan pada suatu organisasi dengan tujuan untuk memeriksa efesiensi dan efektivitas suatu kegiatan

2. Audit operasional bertujuan menilai cara-cara pengelolaan yang diterapkan dalam objek audit operasional berupa kegiatan, program, unit,atau fungsi yang menjadi bagian dari suatu organisasi sudah berjalan dengan baik

3. Tujuan pokok diadakannya audit operasional adalah untuk
   a. Menilai efesiensi, efektivitas, dan kehematan
   b. Mengidentifikasi kemungkinan perbaikan

Sesuai dengan tujuan mengidentifikasikan kemungkinan terjadi peningkatan atau perbaikan maka audit tidak bertujuan untuk mencari kesalahan dimasa lalu, melainkan lebih berorientasi ke masa depan untuk membantu manajemen dalam:

1. Meningkatkan efesiensi dan kehematan dalam penggunaan sumber daya dalam suatu kesatuan ekonomi, atau suatu lingkungan organisasi

2. Meningkatkan efektivitas pencapaian hasil atau tujuan, program, atau aktivitas yang telah di tetapkan

3. Mengurangi pemborosan yaitu dengan melalui laporan kegiatan audit dan rekomendasi mengenai tindakan perbaikan yang dapat dilakukan

2.2.1. Manfaat Audit Operasional

Sejalan dengan perkembangan perusahaan, manajemen akan dihadapkan dengan berbagai masalah dalam memonitor semua dearah kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa apabila manajemen ingin dapat beroperasi dengan baik tentu mereka memerlukan berbagai bentuk peringatan dini *(early warning system)* yang dapat mendeteksi berbagai masalah yang merugikan dan berbagai kesempatan untuk pengembangan dan penyempurnaan. Salah satu cara yang digunakan oleh para manajer tersebut adalah dengan menggunakan audit operasional

Menurut Amir Wijaya Tunggal ada beberapa manfaat yang diperoleh dari audit operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan.
2. Membantu manajemen dalam mengevaluasi catatan, laporan-laporan dalam pengendalian.
3. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang diterapkan, rencana-rencana, prosedur serta persyaratan peraturan pemerintah.
4. Mengidentifikasi area masalah potensial pada tahap dini untuk menentukan tindakan yang akan diambil.
5. Menilai efisiensi penggunaan sumberdaya.
6. Menilai efektivitas dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

7. Menyediakan tempat pelatihan personil dalam *fase* operasi perusahaan.

2.2.2. Tujuan audit operasional

Menurut Guy dkk. (2003:421) audit operasional biasanya dirancang untuk memenuhi satu atau lebih tujuan berikut :

1. Menilai Kinerja. Setiap audit operasional meliputi penilaian kinerja organisasiyang ditelaah. Penilaian kinerja dilakukan dengan membandingkan kegiatan organisasi dengan tujuan, seperti kebijakan, standar, dan sasaran organisasi yang ditetapkan manajemen atau pihak yang menugaskan, serta dengan kriteria penilaian lain yang sesuai.

2. Mengidentifikasi Peluang Perbaikan. Peningkatan efektivitas, efisiensi, dan ekonomi merupakan kategori yang luas dari pengklasifikasian sebagian besar perbaikan. Auditor dapat mengidentifikasi peluang perbaikan tertentu dengan mewawancari individu (apakah dari dalam atau dari luar organisasi), mengobservasi operasi, menelaah laporan masa lalu atau masa berjalan, mempelajari transaksi, membandingkan dengan standar industri, menggunakan pertimbangan profesional berdasarkan pengalaman, atau menggunakan sarana dan cara lain yang sesuai.

3. Mengembangkan Rekomendasi untuk Perbaikan atau Tindakan Lebih Lanjut. Sifat dan luas rekomendasi akan berkembang secara beragam selama pelaksanaan audit operasional.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan aktivitas suatu organisasi. Audit operasional mengidentifikasi timbulnya penyelewengan dan penyimpangan yang terjadi dan kemudian membuat laporan yang berisi rekomendasi tindakan perbaikan selanjutnya. Audit operasional merupakan salah satu alat pengendalian yang membantu dalam mengelola perusahaan dengan penggunaan sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan perusahaan dengan efektif dan efisien.

2.2.3. Keterbatasan Audit Operasional

Menurut Nugroho Widjayanto (1985:23-24) ada beberapa keterbatasan audit operasional:

1. Waktu, menjadi faktor yang sangat membatasi, karena auditor harus memberikan informasi kepada manajemen secara cepat atau setidaknya tepat waktu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sebaiknya audit operasional dilakukan secara teratur untuk menjamin bahwa permasalahan yang penting tidak menjadi kronis dalam perusahaan.

2. Keahlian auditor, Kurangnya pengetahuan banyak dikeluhkan para auditor operasional karea tidak mungkin bagi seorang auditor mengetahui dan menguasai berbagai disiplin bisnis. Auditor operational hanya lebih ahli dalam bidang audit daripada dalam bidang bisnis.

3. Biaya, juga merupakan salah satu factor pembatas, karena itu tentu saja biaya audit harus lebih kecil dari jumlah yang dapat dihemat. Oleh karena itu, auditor harus mengabaikan masalah kecil yang mungkin dapat memakan biaya jika diselidiki lebih lanjut

2.2.4. Kriteria Audit Operasional

Kesulitan utama yang umumnya dihadapai dalam audit operasional adalah menentukan kriteria audit untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas organisasi. Berbeda dengan audit keuangan, dalam audit operasional tidak terdapat kriteria tertentu yang berlaku umum untuk setiap audit.

Arens dan Loebbecke (2000:803-804), menyebutkan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam audit operasional, yaitu :

1. *Historical Performance,* Merupakan kriteria yang didasarkan pada hasil aktual periode sebelumnya. Dalam hal ini prestasi kerja periode berjalan dibandingkan dengan prestasi periode sebelumnya. Kriteria ini mudah untuk ditetapkan, tetapi penilaian menggunakan Kriteria ini

seringkali tidak memberikan gambaran yang tepat mengenai keadaan organisasi yang sesungguhnya, karena kemungkinan adanya perubahaan dari dua periode yang berbeda.

2. *Benchmarking,* Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan hasil yang dicapai oleh organisasi lain yang sejenis. Walaupun penilaian prestasi masa lalu, tetapi hasil penilaian menggunakan kriteria ini pun belum tentu memberikan gambaran yang tepat mengenai keadaan organisasi, karena perbedaan situasi dan kondisi yang dihapai oleh dua organisasi yang berbeda.

3. *Enginereed Standards,* Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan standar rekayasa, seperti penggunaan *time and motion study* untuk menentukan banyaknya output yang harus diproduksi.

4. *Discussion and Agreement,* Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dan persetujuan bersama antara manajemen dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam audit operasional.

2.2.5. Ruang lingkup audit operasional

Perbedaan pokok antara audit operasional dengan audit keuangan adalah terletak pada ruang lingkupnya. Audit keuangan bertujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dan menekankan terselenggaranya pengendalian internal perusahaan dan hasil audit

keuangan sering kali dilaporkan pada pihak diluar perusahaan seperti pemegang saham, masyarakat umum dan juga manajmen, sedangkan audit operasional bertujuan untuk mengetahui kegiatan, mengidentifikasikan kemungkinan terjadinya perbaikan atau peningkatan memberikan rekomendasi perbaikan atau peningkatan terhadap kegiatan yang sedang berjalan dan hasil audit opersional biasanya dilaporkan kepada manajemen perusahaan.

Audit opersional mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dapripada audit keuangan. Pada audit keuangan penelaahan dilakukan terutama atas kejadian yang langsung mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan, sedangkan pada audit opersasional penekanannya tidak hanya pada masalah keuangan nya saja tetapi juga mencakup masalah-masalah diluar keuangan dengan memberikan rekomendasi perbaikan operasional yang diperlukan dalam rangka meningkatkan efesiensi dan efektivitas perusahan.

Ruang lingkup audit operasional untuk suatu perusahaan harus berdasarkan keputusan manajemen dengan memperhatikan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Para pelaksana audit harus memperhatikan tujuan manjemenperusahaan mengadakan audit ini.

Secara ringkas perbedaan audit operasional dan audit keuangan

Karakteristik	Audit Keungan	Audit Operasional
Tujuan	Menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan	Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan.
Ruang lingkup	Catatan keuangan	Fungsi dan operasi
Oerientasi	Berorientasi kemasa lalu	Berorientasi ke masa yang akan datang
Pelaksana audit	Auditor ekstern	Auditor ekstern maupun intern yang independen dan kompeten
Standar penilaian	Prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum	Prinsip-prinsip dan praktek yang sehat dalam pengelolaan operasi
Pemakai	Manajemen dan pihak ekstern (pemegang saham,pemerintah)	Manajemen perusahaan

2.2.6. Tahap-tahap Audit Operasional

Auditor operasional perlu memiliki suatu tahapan tugas untuk pedoman baginya dalam bekerja. Tanpa adanya tahapan yang tersusun

baik pemeriksa akan banyak menghadapai kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan mengingat bahwa struktur perusahaan ataupun kegiatan sekarang ini sudah semakin maju dan rumit.

Menurut Mardiasmo (2005:197), tahap-tahapan audit operational terdiri atas :

1. Tahap pengenalan dan perencanaan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan
4. Tahap penindak lanjutan

Tahap-tahap audit operasional tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap pengenalan dan perencanaan

Tahap pengenalan dan perencanaan terdiri dari dua elemen yaitu *survei* pendahuluan dan *review* sistem pengendalian intern/manajemen. Pekerjaan yang dilakukan pada masing-masing elemen bertujuan untuk menghasilkan rencana penelitian (*research plan*) yang detail yang dapat membantu auditor dalam mengukur kinerja dan mengembangkan temuan berdasarkan perbandingan antara kinerja dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. *Survei* pendahuluan

Pada tahap *survei* pendahuluan, auditor akan berupaya untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang lingkungan

organisasi yang diaudit, terutama berkaitan dengan struktur dan operasi organisasi, lingkungan manajemen, kebijakan, standar dan prosedur kinerja. Deskripsi yang akurat tentang lingkungan organisasi yang diaudit akan membantu auditor untuk menentukan tujuan audit dan rencana audit secara detail, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk hal-hal yang sifatnya material, mendesain tugas secara efisien dan menghindari kesalahan.

b. *Review* sistem pengendalian

Pada tahap review sistem pengendalian, auditor menelaah sistem pengendalian intern/manajemen dengan tujuan untuk menemukan kelemahan pengendalian yang signifikan agar menjadi perhatian manajemen untuk menentukan luas, sifat, dan waktu pekerjaan pemeriksaan berikutnya.

Prosedur audit yang dilakukan pada tahap *review* sistem pengendalian terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. menganalisis sistem manajemen organisasi,
2. membandingkannya dengan model yang ada, dan
3. mencatat beberapa dugaan terhadap ketidakcocokkan atau ketidaksesuaian.

2) Tahappelaksanaan

komponen tahap pelaksanaan terdiri dari:

a. Identifikasi lingkungan manajemen, Auditor harus familiar dengan lingkungan manajemen untuk memahami keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi organisasi. Untuk itu, auditor harus mengetahui dengan seksama dan akurat gambaran menyeluruhorganisasi dari perspektif hukum, organisasi, dan karyawan. Auditor mengumpulkan informasi sehubungan dengan persyaratan hukum dan kinerja, gambaran organisasi, sistem informasi dan pengendalian, pemahaman karyawan atas kebutuhan dan harapan

b. Perencanaan dan tujuan, Komponen ini berkaitan dengan *review* atas proses penetapan rencana dan tujuan organisasi. Auditor menguji keberadaan tujuan yang ditetapkan secara jelas dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut, serta keterkaitan antara aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan kebutuhan dan organisasi.

c. Struktur organisasi, Komponen ini berkaitan dengan bagaimana sebuah unit diatur dan sumber daya dialokasikan untuk mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi

menunjuk pada otoritas formal maupun informal dan tanggung jawab yang terkait dengan organisasi.

d. Kebijakan dan praktik, Komponen ini mengacu pada kebijakan yang berlaku umum (kebijakan publik) yang merupakan kesepakatan yang telah dirumuskan dan diformalkan dalam peraturan atau petunjuk administratif yang mengacu pada sejumlah aktivitas yang harus dilaksanakan.

e. Sistem dan prosedur, Sistem dan prosedur merupakan rangkaian kegiatan atau aktivitas untuk menelaah struktur pengendalian, efektivitas, ketepatan, logika dan kebutuhan suatu organisasi. Salah satu contoh sistem dan prosedur yang biasa digunakan adalah *Standard Operating Procedures* yang menjelaskan bagaimana sebuah fungsi atau tanggung jawab dilaksanakan.

f. Pengendalian dan metode pengendalian, Komponen ini berhubungan dengan pengendalian intern terutama pengendalian akuntansi (*accounting control)* dan pengendalian administratif (*administrative control*). Pengendalian akuntansi diperlukan untuk menyusun rencana, metode, dan prosedur organisasi untuk menjaga kekayaan perusahaan dan reliabilitas

data keuangan. Pengendalian administratif terdiri dari rencana, metode, dan prosedur organisasi yang berfokus pada efisiensi operasional, efektivitas organisasi, dan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen serta ketentuan yang berlaku.

g. Sumber daya manusia dan lingkungan fisik, Komponen sumber daya manusia dan lingkungan fisik berkaitan dengan sikap karyawan, dokumentasi tentang berbagai aktivitas, dan kondisi fisik pekerjaan.

h. Praktik pengelolaan staf (*staffing practices*), Komponen ini mengacu pada metode dan prosedur yang digunakan untuk melindungi sumber daya manusia yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi, metode dan prosedur yang digunakan untuk mengtur administrasi penggajian, metode dan prosedur yang digunakan untuk menilai kinerja karyawan, kebijakan dan prosedur pelatihan karyawan, dan *affirmative action plans*, yaitu rencana-rencana tindakan yang disetujui oleh pihak-pihak tertentu.

i. Analisis fiskal, Analisis fiskal diperlukan untuk menganalisis informasi keuangan yang secara langsung atau tidak langsung

dapat digunakan untuk mengindikasikan efisiensi operasi, ekonomis dan efektivitas unit organisasi yang dievaluasi.

j. Area khusus investigasi (*special areas of investigation*), Investigasi ini lebih diarahkan pada usaha untuk mengevaluasi solusi alternatif yang didesain untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi atau peningkatan nilai ekonomis sebuah fungsi organisasi.

3) Tahap Pelaporan

Pengorganisasian dan pelaporan temuan-temuan audit secara tertulis akan membuat hasil pekerjaan yang telah dilakukan menjadi lebih permanen. Selain itu, laporan tertulis juga sangat penting untuk akuntabilitas publik. Laporan secara tertulis merupakan sebuah ukuran yang nyata atas nilai sebuah pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Tanpa memandang sejauh mana profesionalisme dan kemampuan pemeriksaan yang dimiliki oleh auditor, laporan yang disajikan oleh auditor merupakan kriteria yang penting bagi kesuksesan atau kegagalan pekerjaannya.

Ada tiga langkah utama yang penting dalam mengembangkan laporan audit secara tertulis, yaitu:

a. Persiapan (*preparation*).

Pada tahap persiapan, auditor mulai mengembangkan temuan-temuan audit, menggabungkan temuan-temuan tersebut menjadi

sebuah laporan yang koheren dan logis, serta menyiapkan bukti-bukti pendukung dokumentasi yang diperlukan.

b. Penelaahan (*review*).

Penelaahan merupakan tahap analisis kritis terhadap laporan tertulis yang dilakukan oleh staf audit, *review* dan komentar atas laporan diberikan oleh pihak manajemen atau *auditee*.

c. Pengiriman (*transmission*).

Tahap pengiriman meliputi persiapan tertulis sebuah laporan yang permanen agar dapat dikirim ke lembaga yang memberi tugas untuk mengaudit dan kepada *auditee*.

Hal terpenting dalam sebuah laporan adalah bahwa laporan tersebut dapat dipahami oleh pihak-pihak yang menerima dan membutuhkan laporan. Agar dapat menyampaikan hasil audit dengan baik, auditor harus memastikan siapa yang kompeten untuk menulis laporan dan siapa para pengguna laporan audit tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan audit operasional.

1. Laporan audit operasional harus ditulis secara objektif.
2. Auditor tidak boleh terlalu *overstate*.

3. Informasi yang disajikan harus disertai suatu bukti yang kompeten.
4. Auditor hendaknya menulis laporan secara konstruktif, memberikan pengakuan terhadap kinerja yang baik maupun kinerja yang buruk.
5. Auditor hendaknya mengakomodasi usaha-usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

Laporan audit untuk audit operasional mempunyai struktur dan format yang hampir sama dengan laporan audit pada umumnya. Kekhususan laporan audit untuk audit operasional terletak pada bagian pemberian rekomendasi untuk perbaikan. Secara lebih rinci, laporan audit untuk audit operasional terdiri atas:

4) Tahap Penindak lanjutan

Setelah melaksanakan aktivitas-aktivitas utama audit, masih terdapat aktivitas lain yang perlu dilakukan yaitu tahap penindaklanjutan. Dalam tahap penindaklanjutan akan melibatkan auditor, *auditee*, dan pihak lain yang berkompeten. Tahap penindaklanjutan didesain untuk memastikan/memberikan pendapat apakah rekomendasi yang diusulkan auditor sudahdiimplementasikan. Prosedur *review follow-up* dimulai dengan tahap perencanaan melalui pertemuan dengan pihak manajemen

untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi organisasi dalam mengimplementasikan rekomendasi auditor. Kemudian auditor mengumpulkan data-data yang ada dan melakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk kemudian disusun dalam sebuah laporan. Dari sisi auditor, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap penindaklanjutan antara lain:

a. dasar pelaksanaan *follow-up;*

b. pelaksanaan *review follow-up;*

c. batasan *follow-up;*

d. implementasi rekomendasi;

e. pemeriksaan kembali secara periodik;

2.2.7. Independensi Dan Kompetensi Auditor Operasional

Dua hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang auditor operasional adalah ia harus independen dan kompeten. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

1. Independensi

Pemerikasaan operasional merupakan suatu hal yang pokok untuk dicapai efektivitas pemeriksaan operasional. Auditor operasional dikatakan independen bila auditor operasional melaksanakan

pekerjaannya secara bebas dan objektif. Independensi bagi aditor operasional mempunyai peranan penting dalam melaksanakan tugasnya karena diharapkan akan memperoleh hasil pemeriksaan yang efektif.

Menurut Mulyadi (2002;32) independensi adalah sebagai berikut"Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti kejujuran dalam diri auditor itu sendiri untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya."

Independensi auditor operasional dapat memberikan pertimbangan yang tidak memihak dan tanpa paksaan, dimana independensi sangat diperlukan bagi pemeriksanaan yang akan diauditnya. Independensi pemeriksaan operasional dapat diperoleh melalui dua hal, yaitu:

a. Status Organisasi, Status organisasi unit pemerikasaan harus memberikan keluasaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan. Pemeriksaan operasional harus memperoleh dukungan dari manajemen dan bagian-bagian yang terdapat dalam sturktur organisasi sesuai dengan audit yang akan dilaksanakan, sehingga akan terjadi kerjasama dari pihak yang diperiksa dan dapat menyelesaikan pekerjaan secara bebas dari berbagai campur tangan pihak lain.

b. Objektivitas, merupakan sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh auditor operasional (*operational auditors*) dalam melaksanakan audit. Auditor harus merasa sungguh-sungguh yakin atas hasil pekerjaannya dan tidak akan membuat penilaian yang kualitasnya merupakan hasil kesepakatan atau diragukan. Sikap objektivitas audit operasional tidak akan dipengaruhi oleh pihak-pihak manapun pada saat melaksanakan audit. Jadi pada dasarnya independensi dalam audit operasional sangat diperlukan untuk membuat laporan yang obyektif.

2. Kompetensi

Auditing harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam arti mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar teknis profesi. Artinya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat memahami kriteria-kriteria yang digunakan dan memiliki kemampuan untuk dapat mengetahiu dengan pasti jenis dan jumlah fakta yang dibutuhkan, agar pada akhirnya pemeriksaan dapat menarik kesimpulan yang tepat.

2.3. Audit operasional atas fungsi penjualan

audit operasional atas fungsi penjualan dalam hubungannya untuk mencapai aktivitas perusahaan meliputi seluruh aspek dan kegiatan yang bersangkutan dengan penjualan. Hal ini dapat di lihat dari tujuan audit

operasional yang di kemukakan oleh Nugroho Widjayanto (1985:228), Tujuan dilakukannya audit opersional atas kegiatan penjualan:

1. Menilai pelaksanaan kegiatan penjualan.
2. Menditeksi adanya kelemahan dalam kegiatan penjualan
3. Mencari alternatif dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas penjualan
4. Mengembangkan rekomendasi bagi penanggulangan kelemahan dan peningkatan prestasi

Dalam melakukan penilaian kegiatan penjualan, auditor harus berpegang bahwa prinsip bahwa prosedur yang ditetapkan dalam audit telah mengandung unsur-unsur pengendalian yang cukup, sehingga mengurangiketidakefisienan dan ketidakefektivan hingga pada tingkat terendah, akan tetapi auditor harus menyadari bahwa pengendalian yang berlebihan akan mengakibatkan kegiatan menjadi kurang efisien dan efektif sehingga auditor harus berdiri pada posisi keduanya. Efektivitas Operasi penjualan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara peningkatan kuantitas atau volume penjualan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menyalurkan barang , kebijaksanaan, strategi yang ditetapkan perusahaan agar penjualan efektif. Penjualan efektif dapat tercapai dengan melakukan berbagai kegiatan pemasaran, pengembangan produk, penetapan harga dan saluran distribusi, serta mempromosikannya secara efektif akan dapat meningkatkan penjualan sampai saat ini belum ada format standar atas

fungsi penjualan, tetapi pada umumnya setiap audit yang dilakukan meneliti enam aspek utama dari operasi penjualan yaitu : Tujuan, kebijakan, organisasi, metode , prosedur dan personal.

Efektivitas penjualan dapat di ukur dengan cara membandingkan rencana dengan pelaksanaannya , jika penjualan yang direncanakan sebesar y% sedangkan pelaksanaanya lebih kecil dari y% dapat dikatakan penjualan tersebut tidak efektif, dengan adanya analisa pengujian atas aktivitas penjualan, akan didapat dua kemungkinan yaitu hal-hal yang dapat mendukung dan hal-halyang kurang mendukung dalam mencapai efektivitas kelancaran operasipenjualan khususnya aktivitas penjualan perusahaan.auditor dapatmemberikan saran –saran untuk dapat mempertahankan prestasi ataumenanggulangi kelemahan yang ada dalam mencapai efektivitas penjualan. Dari rekomendasi yang diberikan oleh auditor perusahaan akan dapat segera mengambil tindakan menganggulangi kelemahan and meningkatkan prestasinya melalui alternatif-alternatif yang direkomendasikan berdasarkan penilaian kegiatan dan analisa penjualan.

Jadi audit operasional atas fungsi penjualan membantu semua fungsi yang ada dalam perusahaan untuk mencapai efektivitas aktivitas penjualan dengan mengidentifikasikan masalah secara dini kemudian memberikan saran untuk memungkinkan diambilnya tindakan korektif

2.4. Peneletian terdahulu

Iriyadi (2004), dalam penelitiannya mengenai peranan internal auditor dalam menunjang efektifitas sistem pengendalian intern penggajian pada PT. Organ Jaya, dalam penelitiannya permasalahan yang diangkat yaitu apakah peranan internal auditor dalam perusahaan tersebut telah memadai dan bagaimana peranan internal auditor dalam menunjang efektifitas sistem pengendalian internal penggajian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan audit internal berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pengendalian internal perusahaan. Hal itu terbukti ketika dilakukan evaluasi pengawasan internal pada divisi pembagian umum bahwa tanggung jawab untuk waktu pencatatan dan menyiapkan daftar gaji ditemukan kesalahan yaitu daftar jam kerja palsu dan daftar fiktif gaji pewagai perusahaan. Perusahaan juga telah memiliki pelaksanaan audit internal yang dilakukan oleh pengawas intern yang bertanggungjawab kepada direktur utama. Pengawas intern yang dimiliki perusahaan mempunyai kedudukan yang independen terhadap bagian-bagian yang diperiksanya. Hal ini terlihat dengan tidak terlibatnya pengawas intern terhadap salah satu fungsi yang ada pada perusahaan.

Persamaan:

Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarangmemiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengetahui seberapa besar peranan auditor dalam menunjang suatu keefektifan tertentu dalam sebuah perusahaan. Metode yang dipakaipun sama yaitu analisis deskriptif.

Perbedaan:

Pada penelitian terdahulu penulis mencoba untuk mengetahui peran auditor internal dalam pengendalian internal pada bagian penggajian perusahaan, sedangkan penulis saat ini mencoba untuk meneliti peran audit operasional atas fungsi penjualan perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah PT. Organ Jaya, seangkan dalam penelitian saat ini menggunakan PT. Thamrin Brothers

2.4.1. Penelitian yang dilakukan oleh Firmasyari (2011), dengan judul "Audit operasional atas Fungsi Penjualan pada PT. Wilindo Sukses Abadi". Dengan menggunakan metodologi penelitian melalu studi pustaka, studi lapangan dan wawancara, hasilnya adalah audit operasional atas fungsi penjualan yang sedang berjalan dapat dikatakan sudah cukup baik tetapi masih ditemukan beberapa kelemahan yang cukup berarti dalam audit operasional yang berjalan dan penerapannya dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatakan kebijakan dan prosedur penjualan secara tertulis akan

mengurangi masalah yang timbul akibat kurangnya komunikasi antar bagian dalam perusahaan mengenai aktivitas fungsi penjualan.

Persamaan:

Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang peranan auditor atas fungsi penjualan perusahaan.

Perbedaan:

Objek yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif di daerah kota Palembang, yaitu PT Thamrin Brothers, sedangkan penulis terdahulumenggunakan sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang garmen dan bordir yang terletak pada kota Jakarta Barat, yaitu PT. Wilindo Sukses Abadi